

GAYA BAHASA DALAM SASTRA LISAN WOLIO

(*Figurative Language in Oral Literary of Wolio*)

Herianah

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 26/4/17, direvisi: 25/7/17, disetujui: 25/9/17

Abstract

Language cannot be separated with literary work regarding its role as the media of literary work. The beauty of a literary work mostly is caused by the author's ability to exploit his language flexibility then it drives the power and the beauty of language. This research aims to find out the use of figurative language, especially in oral literatures of Wolio, found in South East Sulawesi Province. This research is a descriptive qualitative by using inventory, reading-listening, and noting techniques of collecting data. The result of research shows that in oral literatures of Wolio, there're found some figurative languages, such as hyperbol, metaphor, parallelism, repetition, climax, anabasic, and antithesis.

Keywords: figurative language; oral literary of Wolio; South East Sulawesi.

Abstrak

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya, sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan bahasa. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan gaya bahasa, khususnya dalam sastra lisan Wolio, yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sastra lisan Wolio ditemukan beberapa penggunaan gaya bahasa, yaitu hiperbola, metafora, paralelisme, repetisi, klimaks, dan antitesis.

Kata kunci: gaya bahasa; sastra lisan Wolio; Sulawesi Tenggara.

PENDAHULUAN

Pengumpulan data dan informasi kebahasaan di Sulawesi Tenggara sangat diperlukan sekaitan dengan pemeliharaan bahasa-bahasa daerah karena merupakan sarana kegiatan budaya setempat. Usaha pemeliharaan bahasa daerah sekaligus merupakan usaha pemeliharaan kebudayaan daerah. Hal ini menjadi dasar untuk memelihara, membina, dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra

pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam penyelidikan suatu karya sastra (Supriyanto, 2009: 1).

Salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara adalah bahasa Wolio. Bahasa Wolio merupakan bahasa yang ada di Kabupaten Buton dan dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kota Bau-Bau berdampingan dengan bahasa Muna dan bahasa Wolio di Kabupaten Buton berdampingan dengan bahasa Cia-Cia (Mahsun, dkk., 2008: 93). Sebagai bagian dari kebudayaan,

keanekaragaman aspek linguistik dan sastra lisan, khususnya Wolio, patut diketahui.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Demikian pula halnya dengan sastra lisan Wolio, ia tumbuh dan berkembang, sehingga jumlahnya cukup banyak. Sastra Lisan Wolio karya Mattalitti (1985) adalah sebuah buku yang hanya berupa deskripsi mengenai cerita rakyat atau sastra lisan Wolio tanpa ada pembahasan, baik mengenai struktur maupun aspek linguistik lain. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji sastra lisan Wolio ini dari segi penggunaan gaya bahasanya.

Salah satu aspek sastra lisan Wolio yang akan diteliti adalah aspek gaya bahasa yang menyangkut *style* yang merupakan kajian stilistika. (Black, 2011: 1231) mengatakan bahwa kajian stilistika akan selalu terkait dengan bahasa secara menyeluruh terhadap sastra secara khusus, meskipun sebenarnya stilistika dapat ditujukan pada pengguna bahasa yang tidak terbatas pada sastra saja. Pengkajian terhadap stilistika akan membantu pemahaman karya sastra sekaligus menyadarkan pengarang dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna. Sumber daya yang digunakan dalam bahasa tulis adalah bentuk-bentuk kiasan (*figures of speech*). Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam sastra lisan Wolio. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa dalam sastra lisan Wolio.

KERANGKA TEORI

Gaya bahasa adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa atau puisi. Gaya bahasa adalah cara seorang penulis berkata mengenai sesuatu yang ingin dikatakannya. Paradopo (2010: 263) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuitisan atau estetik karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya,

sedangkan menurut pendapat Ratna (2013: 20), medium utama karya sastra adalah bahasa, maka perbedaannya didasarkan atas penggunaan bahasanya. Dengan demikian, antara bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dan yang terpenting karena mencerminkan gaya berbahasa seorang penulis dalam menuangkan karya-karyanya. Hal inilah yang terkait dengan gaya bahasa.

Satoto (2012: 150) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* tidak lain adalah mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, pakaian, dan sebagainya, maka kita mengenal gaya berbahasa, gaya bertingkah, gaya berpakaian, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya.

Gaya, khususnya gaya bahasa, dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf, 2006:112). *Style* kemudian bermakna kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuaskan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dari uraian di atas, tampak ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya definisi ini menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa secara bertutur dan secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuitisan. Gaya bahasa yang beraneka ragam itu menurut Tarigan (1986: 6) secara umum dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan(4) gaya bahasa perulangan.

Gaya bahasa perbandingan terdiri atas gaya bahasa perumpamaan (simile), yaitu membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama dan sering pula kata perumpamaan disamakan saja dengan ‘persamaan.’ Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan dengan pemakaian kata ‘seperti’ dan sejenisnya yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Selain itu, dalam gaya perbandingan terdapat pula metafora, sejenis gaya bahasa yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi dan di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi menjadi suatu perbandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu (Tarigan, 1986: 9). Selain itu, terdapat personifikasi, defersonifikasi, alegori, pleonasme/tautologi, *periphrasis*, prolepsis antisipasi, dan koreksio.

Gaya bahasa pertantangan terdiri atas gaya bahasa hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat kata-kata, frasa, atau kalimat (Tarigan, 1986: 55). Selain itu, terdapat gaya bahasa litotes, oksimoran, paronomasia, paralipsis, zeugma, satire, inuerdo, antifrasis, dan paradox. Ada pula gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Kemudian, terdapat pula gaya bahasa antiklimaks, apostrop, anastrop, apofasis, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme.

Gaya bahasa pertautan dapat dibagi atas gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengannya. Suatu barang disebutkan dalam gaya bahasa metonomia, tetapi yang dimaksud adalah barang yang lain (Tarigan, 1986: 122). Selain itu, terdapat sinekdok,

alus, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindenton, dan polisidenton.

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata atau frasa, ataupun bagian yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah kata yang sesuai (Tarigan, 1986:180). Gaya bahasa ini terdiri atas aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa paralelisme adalah semacam gaya bahasa pertautan yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dekriptif kualitatif. Moleong (dalam Herianah, 2007: 51) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar dalam Herianah, 2007: 51).

Penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan dalam naskah sastra lisan Wolio. Sumber data berupa sastra lisan Wolio dalam buku Sastra Lisan Wolio yang ditulis oleh M. Arief Mattalitti, dkk. pada tahun 1985 dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga pelaksanaannya

dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

1. pemilihan korpus data berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan dalam naskah;
2. reduksi data, yaitu pengidentifikasi, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data;
3. penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisisan data; dan
4. penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam cerita rakyat *La Dhangu Sarina* terdapat pada kutipan berikut.

- 1) "*Kooni o tula-tulana La Dhangu Sarina wakutuuna alaahiri, apoolimo sawulinga akande apekapupu sambuli loka dhewaka. Dadi, apoolimo tafikiri tuapa o kaogena miana*" (Mattalitti dkk, 1985:18).

Terjemahan

Diceritakan bahwa La Dhangu Sarina ketika baru dilahirkan telah dapat menghabiskan satu tandan pisang kepok sekali makan. Jadi telah dapat kita bayangkan bagaimana besar orangnya.

Pada kutipan (1) di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan yang menyatakan bahwa La Dhangu Sarina sekali makan dapat menghabiskan satu tandan pisang kepok. Hal ini merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan karena tidak mungkin seseorang makan pisang langsung satu tandan, mungkin dalam setandan itu ada satu dua pisang yang tidak termakan.

- 2) "*Apepuumo o amana aodaria te apamananeaia o anana La Dhangu Sarina sumai akeni ewanga temo abebeakea kau. Rampana tarana bukuna te kakaana, o kau kabebena posa makatukatu, te samangengena La Dhangu Sarina sumai indamo anamasia manga kabebe mokanana karona. Sapada incia sumia apepuunea duka awanduakea batu o baana, maka o batu kawanduna sumai posa mapasa-pasa*" (Mattalitti dkk. 1985:18—19).

Terjemahan

Mulailah diajar dan dilatih anaknya, si Dhangu Sarina, itu memegang senjata dan dipukul kayu. Karena tahan dan kuatnya, kayu yang dipukulkan kepadanya patah-patah dan lama kelamaan si Dhangu Sarina tidaklah dapat merasakan semua pukulan yang dikenakan pada tubuhnya. Sesudah itu, mulai lagi dihantam kepalanya dengan batu, sehingga batu penghantamnya itu pecah-pecah.

Pada kutipan (2) terdapat penggunaan gaya bahasa hiperbola, yaitu ketika si Dhangu Sarina dipukulkan kayu di kepalanya, kayu itu patah-patah, dan sama sekali tidak merasakan pukulan tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang dilebih-lebihkan oleh si pengarang untuk menggambarkan keperkasaan si Dhangu Sarina. Begitu pula ketika batu dihantamkan di kepala si Dhangu Sarina, batu itu pecah berkeping-keping.

- 3) "*Atorangomo lelena i kamalina raja. Apepekembamea La Dhangu Sarina si aumba i kamali. Ambooremo Dhangu Sarina i nuncana kamli, amembalimo kasoramina raja ande ara alimba i sambali. Rampana kalangan Dhangu Sarina sii, ande o raja alaloi umala maomini amandala. La Dhangu Sarina asoda raja kaapolimba andaaka amabah*" (Mattalitti dkk. 1985:18—19).

Terjemahan

Terbetiklah berita di istana raja, si Dhangu Sarina dipanggil agar datang di istana. Dhangu Sarina tinggal di dalam istana dan telah menjadi pengawal raja. Karena tingginya si Dhangu Sarina ini, apabila raja menyeberangi sungai bagaimana pun dalamnya, La Dhangu Sarina mendukung raja menyeberangi sungai dengan tidak basah.

Pada kutipan (3) di atas terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola yang mengatakan bahwa si Dhangu Sarina dapat menyeberangi sungai bagaimana pun dalamnya dan tidak basah. Hal ini merupakan suatu hal yang berlebih-lebihan untuk menggambarkan sosok perawakan si Dhangu Sarina.

- 4) *"Saopea kangengena amboore i kamali, o raja sii aumbatimea tamu daga, tumpuana kompanyia. Wakutuu tumpua sii i kamali, akamatamo Dhangu Sarina. Akomimo tamu moumbawa sii, te matena". Amembali ara o mia incia sumai kubawea abose beku pakamataaka manga mia dhunia sii, rounamo poninkawana karona lalo cara kaogena, indaa mentela i dhunia sii"* (Mattalitti dkk., 1985: 18—19).

Terjemahan

Tiada berapa lama tinggal di istana, raja kedatangan tamu asing, yaitu utusan kompeni. Waktu utusan ini berada di istana, ia melihat Dhangu Sarina. Berkatalah tamu itu dengan herannya, "Dapatlah kiranya orang itu saya bawa berlayar untuk saya perlihatkan kepada penduduk dunia ini karena perawakan tubuh yang luar biasa, yang tiada taranya di dunia ini.

Kutipan (4) masih menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menunjukkan kehebatan si Dhangu Sarina. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa tamu asing ingin membawa si Dhangu Sarina untuk berlayar dan memperlihatkan perawakan tubuh si Dhangu Sarina yang tiada duanya di dunia ini. Hal ini tentu saja sangat

berlebih-lebihan karena di dunia ini bukan hanya si Dhangu Sarina yang memiliki tubuh yang besar, melainkan mungkin di belahan dunia lain, ada yang menyamai bahkan melebihinya.

- 5) *Samia isarongi Lakambulu rampa kana lumbuna incana, maka incana asalamo humai, temo asumpa koni itu, malingu ipaleiku kujerompokia, sampe kukawa imbo resa pe luaka ibiwina tawo moranda so ana eo. Apalei kau ajuropokie sampe soapolantiwa pu na ku amakutu-kutu manga batu sosopasikimo, manusia okadadi soaposamatemo, alingka ruru simau mpu beresi. Kawa samiana incia alingka napana Kobaena. Te samiana arope biwina tawo moranda imatana eo* (Mattalitti, 1985:70).

Terjemahan

Seorang yang bernama La Kambulu, karena begitu marahnya, ia bersumpah, "Apapun yang saya lalui akan kutubruk hingga saya tiba di kediaman kesukaanku di pantai sebelah sana, tempat terbenamnya matahari." Berjalanlah ia menderu bagaikan guntur dan kayu yang dilalui ditubruknya hingga tumbang tindih-menindih, patah terpenggal-penggal, terpelanting ke sana ke mari, manusia dan binatang semua mati di mana-mana, sedangkan yang seorang pergi ke sebelah utara Kabaena, dan yang seorang lagi yang lainnya menuju pantai sebelah matahari terbit.

Pada kutipan (5) terdapat penggunaan gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerita *Gunung Samboka-Mboka* di Kalidupa. Gaya hiperbola ditandai dengan adanya pernyataan yang berlebihan atau membesarkan sesuatu hal. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan La Kambulu, "Lakambulu rampa kana lumbuna incana, maka incana asalamo humai, temo asumpa koni itu, malingu ipaleiku kujerompokia, sampe kukawa imbo resa pe luaka ibiwina tawo moranda so ana eo" (Apapun yang saya lalui

akan kutubruk hingga saya tiba di kediaman kesukaanku di pantai sebelah sana tempat yang terbenamnya matahari”. Hal ini merupakan pernyataan La Kambulu yang berlebihan karena begitu marahnya. Selain itu, terdapat pernyataan, “*Apalei kau ajuropokie sampe soapolantiwa pu na ku amakutu-kutu manga batu sosopasikimo, manusia okadadi soaposamatemo, alingka ruru simau mpu beresi. Kawa samiana incia alingka napana Kobaena. Te samiana arope biwina tawo moranda imatana eo*” (Berjalanlah ia menderu bagaikan guntur dan kayu yang dilalui ditubruknya hingga tumbang tindih-menindih, patah terpenggal-penggal, terpelanting ke sana ke mari, manusia dan binatang semua mati di mananya sedangkan yang seorang pergi ke sebelah utara Kabaena, dan yang seorang lagi yang lainnya menuju pantai sebelah matahari terbit). Dari pernyataan tersebut, terdapat pernyataan yang berlebih-lebihan bahwa bila ia berjalan bagaikan guntur dan kayu yang berhamburan. Dengan demikian, kutipan pada contoh (5) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbolik.

Gaya Bahasa Simile

Penggunaan gaya bahasa simile terdapat pada cerita rakyat *Sawirigadi I Togo Montondu Lasalimu*, seperti yang tampak pada kutipan (6) berikut ini.

- 6) *Paramaisuri sii inda soma-soma o kakesana. O karona amalae kotanga, rouna ako ahea himboo mpu sapulu pata malo bula. Poaramaisuri sii imuancana tangasaana abawa-bawa mate (kokompo) matu'a* (Mattalitti, 1994:36)

Terjemahan

Permaisurinya sangat cantik jelita. Badannya ramping, wajahnya bercahaya, **seperti bulan purnama**. Permaisuri itu sedang hamil tua.

Pada kutipan (6) di atas terdapat penggunaan gaya bahasa simile. Hal ini ditandai oleh adanya kata “seperti.” Penggunaan kata *pata ‘seperti’* yang dimaksudkan dalam kalimat

di atas membandingkan kecantikan permaisuri dengan cahaya bulan purnama yang berkilauan. Bisa dibayangkan kecantikan istri raja yang sangat mengagumkan semua orang, sehingga dapat dibandingkan dengan bulan purnama yang bersinar terang. Penggunaan simile tersebut terdapat dalam sastra lisan Wolio yang berjudul *Sawirigadi I Togo Montondu Lasalimu*.

Gaya Bahasa Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora terlihat pada cerita *Wairiwondu te Randasitagi* seperti pada contoh berikut.

- 7) *Kooni o tula-tula daangia samia raja tea anana I sarongiaka Randasitagi. Saangi wakutuu Randasitagi apongipi I koleana, alingka I tawo makonte apokawa te samia putiri I sarongiaka Wairiworindu Saepena I koleana, o pongipina sumai apaumbaakamo amana te inana* (Mattalitti, 1985:20).

Terjemahan

Alkisah, ada seorang putra raja yang bernama Randasitagi. Suatu ketika, di dalam tidurnya Randasitagi bermimpi berjalan di lautan es dan bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwondu. Setelah terjaga dari tidurnya, mimpiinya itu diberitahukannya kepada ayah dan bundanya.

Pada kutipan (7) terdapat penggunaan gaya bahasa metafora. Hal ini ditandai dengan penggunaan kalimat “*Randasitagi yang bermimpi sedang berjalan di lautan es dan bertemu dengan seorang putri bernama Wairiwondu.*” Dalam cerita, Randasitagi sebagai putra raja dalam tidurnya seolah-olah berjalan di lautan yang luas dan bertemu putri. Dengan demikian, cerita *Wairiwondu te Randasitagi* mengandung gaya bahasa metafora.

Gaya Bahasa Repetisi

Penggunaan gaya bahasa repetisi terdapat dalam cerita *Putri Satarina* sebagai berikut.

- 8) *Awaka I saripina banuana Putiri Satarina manga, alagulagumo akemba Putri Satarina, Putri Satarina, Putri Satarina, Mai tambuliaka, Amakasumo aeo.*
Alawiniakamea duka lagu lagu Satarina, Putiri Pitu-pitu, Putiri Pitu-pitu, Putiri Pitu-pitu, Antagiakupo, O anakku daangia dhudhu

Terjemahan

Setelah sampai di dekat rumah Satarina, mereka menyanyilah memanggil Putri Satarina:

Putri Satarina,
 Putri Satarina,
 Putri Satarina,
 Mari kita pulang,
 Hari hampir siang.

Dijawab pula dengan lagu lagu oleh Satarina.

Putri Tujuh-tujuh,
 Putri Tujuh-tujuh,
 Putri Tujuh-tujuh,
 Tunggulah dahulu,
 Anakku masih menyusu.

Pada kutipan (8) di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa repetisinya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata Putri Satarina yang diulang sebanyak tiga kali. Selain itu, kata Putri Tujuh-Tujuh yang diulang sebanyak tiga kali juga. Pengulangan tersebut ditekankan pada kata tertentu dan dimaksudkan bahwa Putri Satarina dan Putri Tujuh-Tujuh merupakan tokoh yang penting dalam cerita tersebut.

Dalam cerita *Wandiu-diu*, ditemukan juga gaya bahasa repetisi dalam contoh berikut ini.

- 9) *Waa iinnaa wandiu-diu
 Maaii paasusus andiku
 Aandiikuu La Mbatambata*

Iilaaku wa turungkoleo (Mattalitti, 1985:48--50)

Terjemahan

Ibu, Wandiu-diu
 Mari susukan adikku
 Adikku LaMbatambata
 Akulah Wa Turungkoleo

Pada kutipan (9) terdapat gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Contoh yang berupa nyanyian Wa Turungkoleo tersebut diulangi sampai tiga kali. Hal ini menandakan bahwa nyanyian rindu Wa Turungkoleo kepada ibunya merupakan harapan agar ibunya dapat menyusukan adiknya. Namun, ibunya masuk ke laut membenamkan diri setelah dimarahi oleh ayahnya karena menentang perintah suaminya dan memberikan ikan *kawole* kepada anaknya yang menangis dan menginginkannya. Dengan demikian, contoh (8) dalam cerita *Wandiu-diu* mengandung gaya bahasa repetisi atau perulangan.

Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme dapat dilihat pada cerita *Wandiu-diu* berikut ini.

- 10) *Ambuli I banua kawolena sumai aloemea I paapaana rapuna manga. Wakutuu o amana wa Tirungkoleo asapomo duka I tawo bea taamo duka kampepe karakona, ik ane asameamo bawinena, “Boli temo alea ikane kawoleku sumai maomini oincema moemanina!” Alawanimo bawinena, “O incemamo moalea, tangkanamo manga anamu sii”.* (Mattalitti, 1985: 47).

Terjemahan

Ketika bapak Wa Turungkoleo turun lagi ke laut untuk memasang pukat, ia berpesan kepadaistrinya, “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikannya kepada orang lain siapa pun yang memintanya.” Menyahutlah istrinya, “Siapa lagi yang berani mengambilnya, kecuali anak-anak ini.”

Pada contoh (10) terdapat penggunaan gaya bahasa paralelisme yang ditandai oleh adanya kesejajaran makna. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang menyatakan, “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu atau memberikannya kepada orang lain siapa pun yang memintanya.” Kalimat ini dapat diurai menjadi “Jangan sekali-kali ada yang mengambil ikan itu” dan “Jangan sekali-kali memberikannya kepada orang lain siapa pun yang meminta.” Dengan demikian, kalimat-kalimat dalam contoh (8) dikategorikan sebagai gaya bahasa paralelisme.

Gaya Bahasa Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada kutipan cerita *Landokedoke Te Manu*.

11) *Apesuamo o manu sumai inuncana banuana bungka teemo aemani tulungi pepambuliaka buluna himboo baabaana. O bungka abaho akemea santa mosirahana sumai. Himboomo sumai saeo-saeo abahoa, sampemo piaeokana apepuumo atiwu o buluna manu sumai. Inda saopea kange-ngena omanu sumai ambolimo amaowo himboo buluna baabaana.* (Mattalitti, 1985:30)

Terjemahan

Masuklah ayam itu ke dalam rumah keping, lalu ia meminta tolong supaya bulunya dikembalikan sebagai semula. Kepiting itu memandikan kawannya itu dengan santan. Begitulah dibuatnya, sehingga beberapa hari saja bulu ayam itu mulai tumbuh. Lama kelamaan bulu ayam itu sudah kembali seperti semula.

Pada contoh (11) terdapat kutipan cerita rakyat Wolio *Landokedoke Te Manu* ‘Kera dan Ayam.’ Dalam contoh ini terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks yang ditandai dengan adanya peningkatan gagasan. Gagasan yang dimaksud adalah sang Kepiting memandikan kawannya dengan si Ayam, supaya bulunya tumbuh kembali. Dalam kutipan tersebut,

hasil dari memandikan si Ayam dengan santan memperlihatkan bahwa bulu ayam mulai tumbuh dari hari ke hari hingga lebat seperti semula. Dengan demikian, kutipan (11) tersebut dimasukkan dalam kategori gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa klimaks juga terdapat dalam *Paa Paando te Harimau* ‘Pelanduk dan Harimau.’ Salah satu kalimat dalam cerita tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks dalam alur cerita. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

12) *Apose lamtomo manga buea I umala sumai, asaumo karona manga, himboo mpu banguna raki mokolanto-lanto. Apeepumo o Paa-paando agagari, te,o apolanda I torukuna manga buea sumai samba-sambaa, “Ise, jua, talu, uapa lima alausaka agagari sampemo akawa I biwina umala sawetana.* (Mattalitti, 1985: 28).

Terjemahan

Bermunculanlah mengapungkan diri buaya-buaya dalam sungai itu, menyusun diri, berbaris menyerupai rakit yang terapung. Maka mulailah pelanduk menghitung sambil berjalan berpijak di punggung tiap-tiap buaya, “Satu, dua, tiga, empat, lima,” seterusnya membilang sampai tiba di seberang sungai.

Dalam cerita rakyat Wolio yang berjudul *Paa Paando te Harimau* ‘Pelanduk dan Harimau,’ terdapat kalimat yang mengandung gaya bahasa klimaks yang ditandai dengan peningkatan numeralia. Dalam cerita ini, sang Pelanduk dengan cerdiknya ingin mengelabui harimau yang mengejarnya dan melihat sang Buaya yang terapung di sungai. Sang Pelanduk kemudian menyuruh buaya untuk berjejer di sungai untuk dihitung, mulai dari angka satu sampai lima, yaitu *ise, jua, talu, uapa lima* “satu, dua, tiga, empat, lima.” Dengan adanya peningkatan numeralia dalam penghitungan oleh sang Pelanduk, mulai angka satu sampai lima menandakan adanya gaya klimaks atau

peningkatan numeralia rendah ke tingkat yang tinggi. Dengan demikian, contoh (12) termasuk gaya bahasa klimaks.

Gaya bahasa klimaks yang terbentuk dari beberapa gagasan atau anabasis juga terdapat dalam cerita *Wandiu-diu* sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

13) *Saangu wakutuu o amana Wa Turungkoleo sumai alingkamo itawo ataa kampepe karokana ikane. Naile malo-malona asapomo apakakisaa ia, okampepena akanamo samba ikane, maka satutuuna mencuana ikane tabeana samba bokoti. Aalamea kaawole temo agarai. Ambuli I banua kawolena sumai aloemea I paapaana rapuna manga.* (Mattalitti, 1985: 47)

Terjemahan

Pada suatu waktu, bapak Turungkoleo pergi ke laut memasang pukat. Keesokan harinya turunlah ia memeriksanya dan terperangkaplah seekor ikan, yang sebenarnya bukan ikan, melainkan tikus. Diambilnya lalu dibelah dan digaraminya. Ketika pulang ke rumahnya, ikan itu digantung pada para-para dapurnya.

Pada kutipan (13) terdapat penggunaan gaya bahasa anabasis. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan gagasan. Pada awalnya bapak Turungkoleo pergi ke laut memasang pukat. Setelah itu, ia memeriksa pukat tersebut untuk memastikan terperangkapnya ikan, ternyata tak ada isi, bukan ikan melainkan tikus. Kemudian tikus yang dikira ikan diam-diam dibelah dan digarami, lalu digantung di dapur. Dengan demikian, kutipan di atas tergolong gaya bahasa anabasis yang merupakan peningkatan gagasan-gagasan.

Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis dapat dilihat pada kutipan cerita *Wandiu-diu* berikut ini.

14) *Kooni o tula-tula adadimo samia umane te bawinena, akoana rua mia. Samia bawine te samia umane. O aka o bawine o sarona Wa Turungkoleo, o andi o male La Mbatambata o sarona* (Mattalitti, 1985:47).

(Mattalitti, 1985:47).

Terjemahan

Alkisah, hiduplah seorang laki-laki dengan istrinya yang mempunyai dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang perempuan bernama Wa Turungkoleo dan adiknya laki-laki bernama La Mbatambata.

Pada kutipan (14) terdapat penggunaan gaya bahasa antitesis. Hal ini terdapat pada adanya hal yang bertengangan satu sama lain. Pada kutipan di atas terdapat kata *umane* ‘laki-laki’ yang berlawanan dengan *bawine* ‘perempuan.’ Selain itu, terdapat kata laki-laki atau suami yang berlawanan dengan kata istri. Dengan demikian, kutipan (14) ini menggunakan gaya bahasa antitesis.

Gaya bahasa antitesis selanjutnya terdapat pada cerita *Wandiu-diu* seperti pada contoh (15) berikut ini.

15) *Kooni o tula-tula adadimo samia umane te bawinena, akoana rua mia. Samia bawine te samia umane. O aka o bawine o sarona Wa Turungkoleo, o andi o male La Mbatambata o sarona* (Mattalitti, 1985:47).

Terjemahan

Alkisah, hiduplah seorang laki-laki dengan istrinya yang mempunyai dua orang anak, seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang sulung bernama Wa Turungkoleo dan adiknya yang laki-laki bernama La Mbatambata.

Pada kutipan (15) terdapat cerita yang mengandung gaya bahasa antitetis atau perlawanan. Dalam hal ini terdapat kata yang bertengangan, yaitu *umane* ‘suami’ dan *bawine* ‘istri.’ Selain itu, terdapat kata lain yang bertengangan, yaitu *aka* ‘kakak’ dan *andi* ‘adik.’ Dengan demikian, kata-kata yang bertengangan,

yaitu laki-laki – perempuan serta kakak – adik, merupakan ciri gaya bahasa antitesis yang terdapat pada contoh (15).

Gaya Bahasa Metonomia

Gaya bahasa metonimia ini dapat dilihat dalam cerita *Wairiwondu dan Randasitagi* berikut ini.

16) *Kooni di tula-tula daaangia samia raja te anana I sarongiaka Randasitagi.*

Saangu wakutuu Randasitagi. Saangu wakutuu Randasitagi apongipi I koleana, alingka I tawo makonte apokawa te samia putiri I sarongkala Wairiwondu. Saepena I koleana, o pongipina anana sii, o raja akombamo bari-baria bisa ahali nuujumna lipu, apepekamsa-taaka tuapa o ta'abirina pongipina anana sumai. (Mattalitti, 1985:20).

Terjemahan

Alkisah, ada seorang putra raja yang bernama Randasitagi. Suatu ketika, di dalam tidurnya, Randasitagi bermimpi berjalan di lautan es dan bertemu dengan seorang putri yang bernama Wairiwondu. Setelah terjaga dari tidurnya, mimpi itu diberitahukannya kepada ayah dan ibunya. Setelah raja mendengar cerita mimpi anaknya ini, raja memanggil ahli nujum untuk menunjukkan takwil mimpi anaknya itu.

Pada kutipan (16) terdapat penggunaan gaya bahasa metonimia. Hal ini ditandai dengan nama Randasitagi. Randasitagi adalah seorang putra raja, tetapi tidak disebutkan gelar yang mengikutinya namanya, Randasitagi namanya. Demikian halnya dengan Wairiwondu sebagai seorang putri yang merupakan pasangan hidup Randasitagi, tidak mempunyai gelar kebangsawan, tetapi orang mengetahuinya sebagai seorang putri dari sebuah kerajaan.

PENUTUP

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa. Salah satu media untuk menggali gaya bahasa adalah melalui sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Gaya bahasa dalam sastra lisan Wolio yang ditemukan adalah (1) gaya bahasa hiperbola dalam cerita *La Dhangu Sarina*; (2) gaya bahasa simile dalam cerita *I Togo Montondu Lasalimu*; (3) gaya bahasa metafora terdapat dalam cerita *Wairiwondu te Randasitagi*; (4) gaya bahasa repetisi dalam cerita *Putri Satarina*, dan *Wandiu-diu*; (5) gaya bahasa paralelisme dalam cerita *Wandiu-diu*; (6) gaya bahasa klimaks dalam cerita *Landokedoke Te Manu* dan *Paa Paando te Harimau*, gaya bahasa klimaks yang anabasis dalam cerita *Wandiu Diu*; (7) gaya bahasa antitesis dalam cerita *Wandiu Diu*, dan (8) gaya bahasa metonimia dalam cerita *Wairiwondu te Randasitagi*.

Dalam penelitian ini masih belumlah sempurna, masih banyak aspek yang perlu diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan untuk mendapatkan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Elisabeth. (2011), *Stilistika Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari *Pragmatic Stylistic*. Texbook in Applied Linguistic. Edinburg: Edinburg University Press.
Herianah. (2007), Telaah Stilistika dalam Lagu Bugis, Tesis, Makassar: UNM.
Keraf, Gorys. (2006), *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Mahsun dkk. (2008), *Pemetaan Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa.

- Mattalitti, Arief dkk. (1985), *Sastra Lisan Wolio*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010), *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013), *Stilistik Kajian Poetika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. (2012), *Stilistika*, Yogyakarta: Ombak.
- Supriyanto, Teguh. (2009), *Stilistika dalam Prosa*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. (1986), *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa.